



## **Implementasi Pembelajaran Seni Rupa PAUD di Masa Pandemi Covid-19**

**Prayitno<sup>1</sup>, Amir Syamsudin<sup>2</sup>, Joko Pamungkas<sup>3</sup>, Harun<sup>4</sup>, Sudaryanti<sup>5</sup>**  
<sup>12345</sup>PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.  
Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [prayprayitno576@uny.ac.id](mailto:prayprayitno576@uny.ac.id)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history:**

Received: 29-09-2021

Revised: 13-10-2021

Accepted: 27-10-2021

#### **Keywords:**

*pembelajaran seni rupa,  
pandemic Covid-19,  
PAUD*

### **ABSTRACT**

Masa pandemi Covid-19 membuat pembelajaran seni rupa di lembaga PAUD dilakukan secara daring atau jarak jauh. Fokus penelitian ini yaitu Implementasi pembelajaran seni rupa PAUD di masa pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran implementasi pembelajaran seni rupa di Lembaga PAUD di masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dengan cara *self-assessment*. Subjek penelitian ini sebanyak 66 orang guru di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, kemudian menyajikan data dalam bentuk grafik dan penjelasan naratifnya. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pembelajaran seni rupa yang paling banyak diterapkan oleh guru TK selama pandemi ini adalah kegiatan menggambar dan mewarnai yaitu 64 responden atau sekitar 97% dari 66 responden, dibandingkan dengan melukis, membatik, menganyam, kolase, montase, dan mozaik. Alasan utama menerapkan kegiatan menggambar dan mewarnai adalah karena alat dan bahan mudah didapat, serta anak dapat mengerjakan secara mandiri tanpa bantuan orang tuanya.

*The Covid-19 Pandemic period caused art learning at Early Childhood Education institution to be online or distance learning (learning from home). The focus of this research is the implementation of Early Childhood Education art learning during the Covid-19 pandemic. The purpose of this research is to find out how the description of the implementation of art learning in Early Childhood Education institutions during the Covid-19 Pandemic. This type of research is qualitative descriptive, collecting data is done by self-assessment. The subjects of this research were 66 teachers in Yogyakarta City and its surroundings. The data analysis technique used descriptive statistics, then presents the data in graphs and narrative explanations. Based on the results of this research, the art learning that was mostly applied by kindergarten teachers during pandemic was drawing and coloring activities, namely 64 respondents or around 97% of 66 respondents, compared to painting, batik, weaving, collage, montage, and mosaics. The main reason for implementing drawing and coloring activities is because the tools and materials are easily available, and children can work independently without their parents helping.*



[bit.ly/jpaUNY](https://bit.ly/jpaUNY)

### **PENDAHULUAN**

Seni merupakan suatu proses penggambaran ekspresi diri manusia. Pendidikan seni di dunia pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-kanak salah satunya memiliki manfaat untuk memberikan wadah apresiasi dan berekspresi yang sebesar-besarnya untuk mengemukakan gagasannya secara bebas (Pamungkas, 2016). Gagasan tersebut dalam seni rupa dapat diwujudkan atau diekspresikan oleh karya visual atau rupa. Kegiatan seni rupa yang biasa diajarkan pada anak usia dini khususnya di level Taman Kanak-kanak (TK) ada menggambar, melukis, membuat kerajinan atau *craft*, batik sederhana, dan seni tempel (kolase, montase, dan mozaik). Pembelajaran seni rupa bisa dikatakan salah satu pembelajaran penting dalam masa usia dini. Tabrani (2014) mengungkapkan bahwasannya pembelajaran seni rupa membantu untuk menghayati, membuat, dan menangkap pesan rupa dalam bentuk imajinasi atau melalui karya



gambar yang dibuatnya. Hal tersebut karena anak usia dini lebih banyak berfikir serta komunikasi melalui media rupa. Supaya kita mengetahui konsep dasar seni rupa, secara mendasar unsur-unsur seni rupa ada lima unsur. Unsur-unsur tersebut yaitu bentuk, warna, tekstur, ruang, dan struktur (Salam, dkk, 2020).

Lima unsur tersebut dapat terlihat secara fisik oleh mata kita, sehingga kita mudah mengamatinnya. Terdapat tema lukisan atau gambar yang dibuat oleh anak-anak supaya lebih melatih imajinasi dikemas dengan cerita keseharian anak-anak. Gambar atau lukisan yang bertema cerita memiliki unsur kreatif. Menurut Setiati (2015) gambar bercerita memiliki bahasa rupa anak dan bahasa rupa anak merupakan cara kreatif untuk menuangkan ceritanya. Gambar yang dihasilkan oleh anak dapat mencerminkan karakter anak tersebut. gaya gambar yang dihasilkan oleh setiap anak berbeda-beda, padahal mereka sama-sama belajar menggambar. Menurut Herbert Read (1958) mengklasifikasikan gambar anak menjadi 12, yaitu tipe *organic*, *lyrical*, *impressionist*, *rhythmical pattern*, *stuctur form*, skematis, *haptic*, *expressionist*, *enumerative*, *decorative*, *romantic*, dan *literary*. Beberapa klasifikasi gambar anak tersebut guru akan lebih memahami makna dalam gambar yang dibuat anak. Kegiatan menggambar anak berkaitan kemampuan anak dalam membuat coretan dengan pensil atau *crayon* sehingga anak harus bisa membuat coretan sederhana.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk merangsang kemampuan perkembangan lukis dan gambar anak dapat dilatih dengan membuat garis-garis sederhana (lengkung, lurus, zig zag, dan lainnya), bentuk-bentuk sederhana, dan objek-objek gambar sederhana. Karya seni rupa anak khususnya melukis memiliki tahapan yang dapat kita kenali. Urutan tahapan tersebut yaitu tahap 1, bercak warna-warni secara acak; tahap 2, mengulang-ulang goresan secara terarah dan belum berhubungan; tahap 3, bercak warna-warni yang tercampur; tahap 4, adanya tumpukan warna di atas warna; tahap 5, mulai muncul kepala besar, bercak warna sudah mulai melebar; tahap 6, membuat goresan kepala besar yang disertai anggota badan; tahap 7, kepala besar dengan batang sebagai badan; tahap 8, kepala besar dengan badan yang sudah mulai ada bentuk (kotak, segitiga); tahap 9, sudah bisa membuat goresan objek sederhana, seperti rumah, kupu-kupu, bunga; tahap 10, pada bagian bawah media lukis digunakan sebagai garis dasar. Objek dibuat di atas garis dasar tersebut; tahap 11, adanya garis dasar yang menopang objek lukis; dan tahap 12, sudah mulai sedikit memahami konsep dua dimensi, objek-objek lukis dibuat proporsional (Latif, dkk, 2014). Melalui berbagai tahapan tersebut, pendidik dapat mengetahui sejauh mana anak dalam membuat karya.

Kegiatan membuat karya kerajinan atau *craft* banyak sekali hal yang dapat dibuat anak usia dini, salah satu di antaranya adalah dapat memanfaatkan barang bekas. Barang bekas yang sudah tidak terpakai dibuat karya mobil-mobilan, yang dibuat dari bahan dasar minuman kemasan kotak atau botol plastik air mineral, kemudian roda mobilnya bisa menggunakan tutup botol atau karet sandal jepit yang dibentuk lingkaran, dan terakhir supaya menarik mobil-mobilan tersebut dilukis menggunakan cat air. Kegiatan kerajinan lain yang dapat dilakukan pada anak yaitu kegiatan membuat batik. Batik merupakan warisan budaya non bendawi yang ditetapkan tanggal 2 Oktober 2009 oleh WHO, untuk itu sejak usia dini perlu diperkenalkan mengenai pembelajaran batik. Pembelajaran batik yang diterapkan untuk anak usia dini khususnya di TK adalah batik sederhana, karena kalau menggunakan canting dan teknik batik pada umumnya sulit diterapkan untuk anak usia dini. Batik sederhana merupakan pembuatan karya batik dengan teknik yang sederhana. Contoh-contoh batik sederhana di antaranya batik jumpitan, batik tetes lilin, dan batik krayon. Batik jumpitan adalah teknik membuat karya batik dengan cara diikat menggunakan tali atau karet sebagai pengganti malam atau lilin, hasil ikatan ini yang nantinya akan menghasilkan motif. Batik tetes lilin adalah teknik membatik pada kain dengan menggunakan media tetesan lilin sebagai perintang warna dan media untuk menghasilkan motif (pengganti canting). Tetesan lilin inilah yang nantinya akan menghasilkan motif (Prayitno, 2019). Selain itu, terdapat kegiatan seni tempel yang sering digunakan di sekolah.

Kegiatan seni tempel menjadi variasi pembelajaran seni rupa di Taman Kanak-Kanak (TK), kegiatan ini membutuhkan waktu sedikit lama dibandingkan kegiatan menggambar. Seni tempel terbagi menjadi tiga jenis, yaitu kolase, montase, dan mozaik. Berbagai kegiatan seni pada pendidikan anak usia dini tahun ini mengalami adanya permasalahan dimana tahun 2020 merupakan awal pandemi *Covid-19* dan pada tahun 2021 pun pandemi belum juga reda. Kegiatan belajar dan mengajar khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini masih berlangsung secara daring, hal tersebut dikarenakan adanya Pandemi *Covid-19* tersebut. Pembelajaran daring ini diterapkan baik di

kota-kota besar maupun kota-kota kecil di seluruh Indonesia. Kota Yogyakarta termasuk zona merah dalam persebaran *Covid-19*. Per tanggal 6 Februari 2021 total kasus suspek ada sekitar 2245, dan per tanggal 27 September 2021 total kasus suspek ada sekitar 2887. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus suspek *Covid-19* di Kota Yogyakarta belum turun, data ini dikutip dari situs resmi Portal Pemerintah Kota Yogyakarta. Hal tersebut membuat guru mengalami kesulitan memantau pembelajaran seni rupa ketika pembelajaran dilakukan secara daring, namun ketika pembelajaran dilakukan tatap muka atau luring guru dapat memantau langsung dengan mudah perkembangan setiap anak didiknya. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran seni rupa merupakan kegiatan praktik. Berbagai alternatif yang dapat dilakukan bisa melalui *platform* yang diterapkan untuk pembelajaran selama pandemi ini, misalnya menggunakan *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Video Call*, penugasan via *Whatsapp Group*, dan sebagainya.

Macam-macam *platform* yang digunakan guru saat ini tidak semua diterapkan dalam pembelajaran seni rupa. Hal tersebut dikarenakan ada yang alat dan bahan kurang memadai ketika dilakukan online, atau bisa juga guru belum maksimal memberikan penjelasan atau instruksi ketika dilakukan online. Pandemi *Covid-19* melatarbelakangi penelitian ini, dimana fokus penelitian ini adalah implementasi pembelajaran seni rupa di masa Pandemi *Covid-19*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran implementasi pembelajaran seni rupa di Lembaga PAUD di masa Pandemi *Covid-19*.

## METODE

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dengan cara *self-assessment*. Subjek penelitian sebanyak 66 orang guru di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Instrumen *self-assessment* meliputi kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan seni rupa anak, komunikasi guru dengan orang tua siswa, interaksi guru dengan orang tua siswa, teknik penilaian capaian perkembangan anak yang digunakan, dan teknik analisis capaian perkembangan anak yang digunakan. Penelitian ini melibatkan Perwakilan Guru TK di Yogyakarta dikumpulkan di TK Negeri 6 Yogyakarta, Jl. Kusbini No.31 Yogyakarta. Sebelumnya guru diberikan pelatihan atau workshop pembelajaran menggambar sederhana berbasis daring atau online terlebih dahulu, setelah itu setiap guru melakukan atau mengisi *self-assessment Best Practices* pembelajaran anak di era pandemi *Covid-19* menggunakan *Google Form*.



15. Berdasarkan pengalaman Ibu/Bapak guru selama masa pandemic Covid-19, apa kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan seni rupa anak? (boleh pilih lebih dari satu) \*

- Menggambar & mewarnai
- Melukis
- Menganyam
- Membatik
- Kolase
- Montase
- Mozaik
- Yang lain: \_\_\_\_\_

16. Berdasarkan pengalaman Ibu/Bapak guru selama masa pandemic Covid-19,

Gambar 1. Contoh Tampilan *Google Form Self-Assessment*

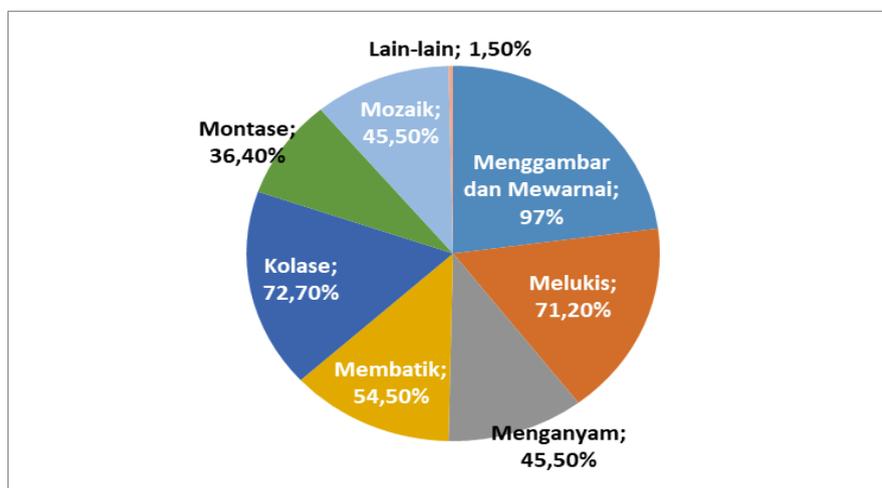
Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan urutan sebagai berikut. Pertama, data hasil self-assessment di tabulasi oleh tim peneliti. Kedua, pembersihan data yang tidak lengkap dan tidak sesuai. Ketiga, pengecekan data melalui fasilitas excel untuk memastikan ada data yang terlewat. Keempat, melakukan kategorisasi data berdasarkan kriteria internal dari masing-masing instrumen. Kelima menyajikan data kategorik dalam bentuk grafik dan penjelasan naratifnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Data Kegiatan Pembelajaran untuk Menstimulasi Perkembangan Seni Rupa Anak

Pembelajaran Seni Rupa di Taman Kanak-kanak (TK) merupakan kegiatan yang sering dilakukan, namun di masa pandemi ini tidak semua kegiatan seni rupa diterapkan. Kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan seni rupa anak, berdasarkan pengalaman responden yaitu guru-guru TK selama masa pandemi *Covid-19*, ada sebanyak 64 responden atau sekitar 97% dari 66 responden yang menerapkan kegiatan menggambar dan mewarnai. Responden yang menerapkan kegiatan melukis ada sebanyak 47 responden atau sekitar 71,2% dari total 66 responden. Kegiatan menganyam diterapkan oleh 20 responden atau sekitar 45,5% dari total 66 responden. Responden yang menerapkan kegiatan membatik ada sebanyak 36 responden atau sekitar 54,5% dari total 66 responden, Responden yang menerapkan kegiatan kolase ada sebanyak 48 responden atau sekitar 72,7% dari total 66 responden. Responden yang menerapkan kegiatan montase ada sebanyak 24 responden atau sekitar 36,4% dari total 66 responden. Responden yang menerapkan kegiatan mozaik ada sebanyak 30 responden atau sekitar 45,5% dari total 66 responden, dan 1 responden atau sekitar 1,5% dari total 66 responden yang menerapkan kegiatan lainnya.



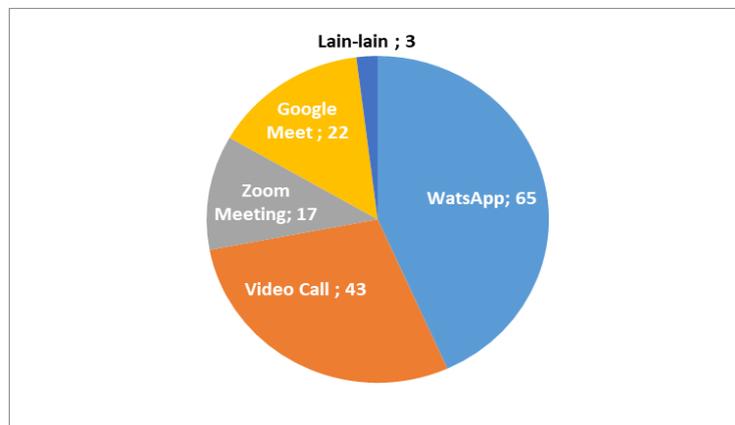
Gambar 2. Diagram Data Kegiatan Pembelajaran untuk Menstimulasi Perkembangan Seni Rupa Anak

Responden atau guru-guru TK dalam mengisi *self assessment* kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan seni rupa anak diperbolehkan memilih lebih dari 1 aspek kegiatan. Pembelajaran seni rupa yang paling banyak diterapkan oleh guru TK selama pandemi ini adalah kegiatan menggambar dan mewarnai yaitu 64 responden atau sekitar 97% dari 66 responden. Kegiatan menggambar dan mewarnai lebih mudah diterapkan siswa selama di rumah, karena alat, bahan, serta pengerjaannya lebih mudah dibandingkan dengan kegiatan seni rupa lainnya.

#### Data Komunikasi Guru dengan Orang tua Siswa

Berdasarkan data pengalaman guru-guru TK/PAUD di wilayah Kota Yogyakarta, cara berkomunikasi dengan orang tua siswa selama pandemi *Covid-19* paling sering digunakan adalah lewat saluran WhatsApp (WA) yaitu sebanyak 65 responden atau 98,5%, menggunakan *Video Call* sebanyak 43 responden atau 65,2%, menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* sebanyak 17 responden atau 25,8%,

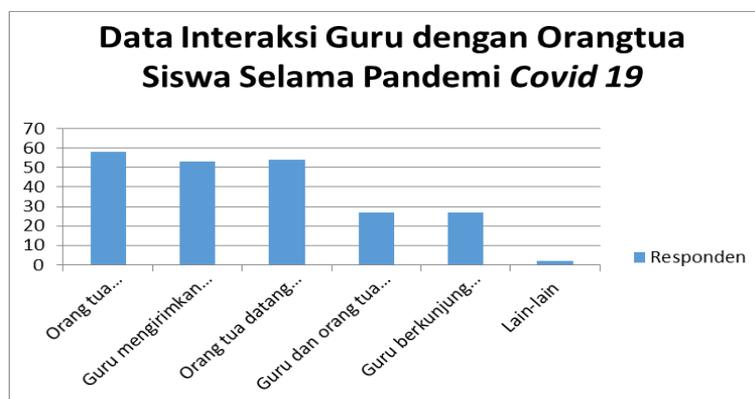
menggunakan aplikasi *Google Meet* sebanyak 22 responden atau 33,3%, dan sebanyak 3 responden atau 4,5% yang memilih lain-lain (menggunakan rekaman video, menggunakan *daily record*, dan *home visit*).



Gambar 3. Diagram Data Komunikasi Guru dengan Orang tua Siswa

#### Data Interaksi Guru dengan Orang tua Siswa Selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan data yang didapat dari 66 guru TK di Kota Yogyakarta interaksi guru dengan orang tua siswa selama pandemi *Covid-19* yang paling sering dilakukan adalah orang tua mengirimkan balik hasil kerja anak kepada guru via WA, yaitu sebanyak 58 responden atau 87,9%. Guru mengirimkan bahan ajar kepada orang tua via WA sebanyak 53 responden atau 80,3%. Orang tua datang ke sekolah untuk mengambil bahan ajar sebanyak 54 responden atau 81,8%. Guru dan orang tua melakukan teleconference via zoom meeting atau sejenisnya sebanyak 27 responden atau 40,9%. Guru berkunjung ke rumah orang tua anak sesuai jadwal yang disepakati sebanyak 27 responden atau 40,9%. Responden yang memilih lain-lain sebanyak 2 orang atau 3%. Berikut sajian dalam bentuk tabel dari data tersebut:

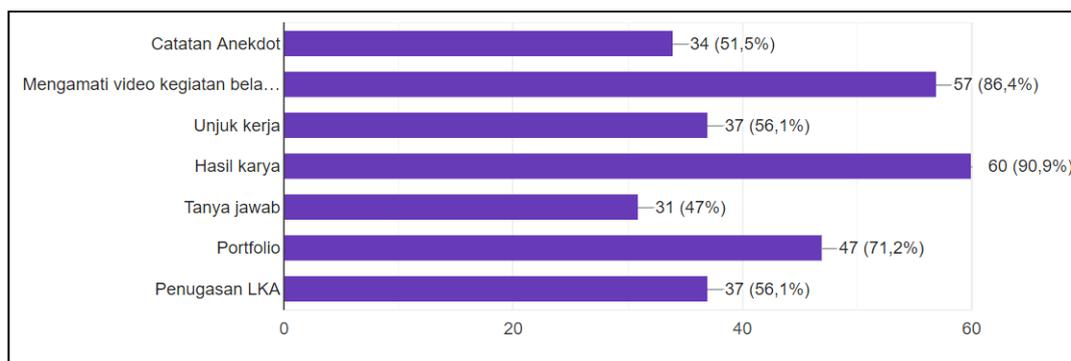


Gambar 4. Diagram Data Interaksi Guru dengan Orang tua Siswa Selama Pandemi Covid-19

#### Data Teknik Penilaian Capaian Perkembangan Anak yang digunakan, selama masa pandemi Covid-19

Teknik penilaian capaian perkembangan anak yang diterapkan oleh guru-guru TK sangat penting dilakukan, karena untuk mengukur keberhasilan atau perkembangan belajar siswanya, ada beberapa teknik penilaian yang dilakukan oleh guru TK selama pandemi *Covid-19*. Berikut adalah data teknik penilaian capaian perkembangan anak yang dilakukan oleh guru TK selama pandemi, responden yang menerapkan catatan anekdot sebanyak 34 responden atau sekitar 51,5% dari total 66 responden. Responden yang menerapkan mengamati video kegiatan belajar anak sebanyak 57 responden atau sekitar 86,4% dari total 66 responden. Responden yang menerapkan unjuk kerja sebanyak 37 responden atau sekitar 56,1% dari total 66 responden. Responden yang menerapkan hasil

karya sebanyak 60 responden atau sekitar 90,9% dari total 66 responden. Responden yang menerapkan tanya jawab sebanyak 31 responden atau sekitar 47% dari total 66 responden. Responden yang menerapkan portofolio sebanyak 47 responden atau sekitar 71,2% dari total 66 responden. Responden yang menerapkan penugasan Lembar Kerja Anak (LKA) sebanyak 37 responden atau sekitar 56,1% dari total 66 responden.

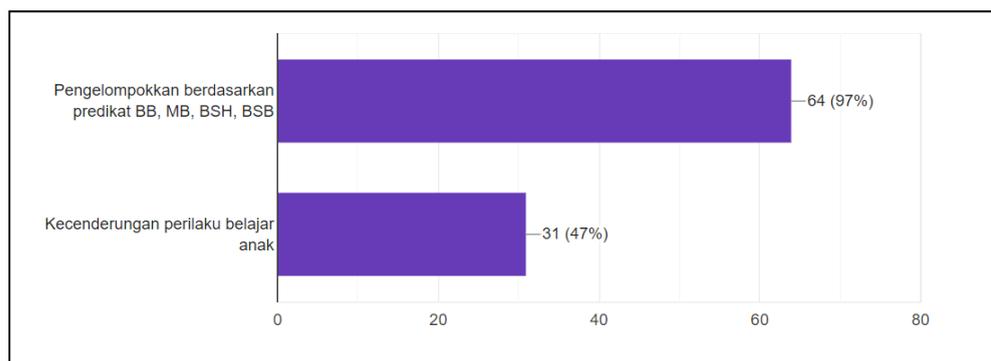


Gambar 5. Data Teknik Penilaian Capaian Perkembangan Anak Selama Pandemi Covid-19

Responden dalam mengisi *self assessment* kegiatan pembelajaran teknik penilaian capaian perkembangan anak selama pandemi Covid-19, diperbolehkan memilih lebih dari 1 aspek teknik penilaian. Berdasarkan pengalaman guru TK yang ada di Kota Yogyakarta dan sekitarnya teknik penilaian capaian perkembangan anak selama pandemi Covid-19 yang paling banyak diterapkan adalah teknik penilaian hasil karya yaitu sebanyak 60 responden atau sekitar 90,9% dari total 66 responden.

#### Data Teknik Analisis Capaian Perkembangan Anak yang digunakan, selama masa pandemi Covid-19

Sesi terakhir pada survey instrumen *self assessment* ini yaitu teknik analisis capaian perkembangan anak yang digunakan, selama masa pandemi covid-19. Responden diperbolehkan memilih lebih dari 1 aspek teknik analisis. Berdasarkan pengalaman responden yaitu guru-guru TK selama masa pandemi Covid-19, ada sebanyak 64 responden atau sekitar 97% dari total 66 responden yang menerapkan pengelompokan berdasarkan predikat Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB). Responden yang menerapkan teknik analisis kecenderungan perilaku belajar anak sebanyak 31 responden atau sekitar 47% dari total 66 responden.



Gambar 6. Diagram Data Teknik Analisis Capaian Perkembangan Anak yang digunakan, Selama Masa Pandemi Covid-19

Data Teknik Analisis Capaian Perkembangan Anak yang digunakan, Selama Masa Pandemi Covid-19 berdasarkan pengalaman guru-guru TK di Kota Yogyakarta dan Sekitarnya yang paling banyak diterapkan adalah pengelompokan berdasarkan predikat Belum Berkembang (BB), Mulai

Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 64 responden atau sekitar 97% dari total 66 responden.

### **Pembahasan**

Pembelajaran seni rupa termasuk kegiatan yang mayoritas disukai anak karena dalam pembelajaran ini berkaitan dengan kegiatan mewarnai menggunakan cat atau krayon serta kegiatan menggambar yang akan meningkatkan kreativitas anak dalam membuat suatu karya. Kreativitas anak akan terlihat dalam membuat suatu karya sehingga guru perlu memberikan kebebasan anak dalam membuat suatu karya. Pelaksanaan implementasi pembelajaran seni rupa dilakukan di seluruh sekolah, berdasarkan hasil survey implementasi pembelajaran seni rupa yang dilakukan oleh 66 responden guru-guru TK di Kota Yogyakarta dan sekitarnya, bahwa yang paling banyak diterapkan adalah kegiatan menggambar dan mewarnai. Kegiatan menggambar dan mewarnai merupakan pembelajaran paling mudah diterapkan ketika masa pandemi seperti ini, alasan utamanya adalah karena alat dan bahan mudah didapat, serta anak dapat mengerjakan secara mandiri tanpa bantuan orang tuanya. Pertama, guru bisa memberikan pengantar singkat dan penjelasan materi melalui *Zoom*, *Google Meet*, *Video Call* atau sejenisnya. Kedua, guru dapat memberikan tutorial bagaimana cara menggambar sederhana untuk anak, atau bisa dilihat tutorial lewat chanel *youtube*. Ketiga, anak-anak bisa mengerjakan kegiatan menggambar dan mewarnai secara mandiri. Keempat, karya anak yang sudah selesai bisa difotokan oleh orang tuanya, kemudian dikirim lewat *WhatsApp Group* (WAG). Teknik dalam penilaian yang dilakukan oleh guru yaitu dengan pengamatan hasil karya yang dibuat oleh anak, kemudian menentukan kategori penilaian tersebut berdasarkan predikat Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB).

Guru perlu memperhatikan teknik dalam penilaian supaya pengamatan hasil karya anak dapat terukur dengan baik. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa secara daring atau bisa dikatakan pembelajaran jarak jauh, memiliki banyak keterbatasan dibandingkan dengan pertemuan tatap muka. Pemilihan metode yang diterapkan inilah yang nantinya akan berdampak pada keefektifan pembelajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Satrianingrum, dkk (2021: 39) bahwa dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh yang terpenting adalah pemilihan metode pembelajaran yang sesuai. Pemilihan metode tersebut contohnya penggunaan *WhatsApp Group*, penayangan melalui TVRI, video konferens, menggunakan platforms media sosial, proyek, kolaboratif, *blended learning*, dan permainan. Berbagai metode yang digunakan tersebut digunakan pada pembelajaran di rumah yang dilakukan secara daring. Pembelajaran di rumah ini dilakukan ketika masa pandemi *Covid-19* dan akan berakhir apabila penyebaran *Covid-19* sudah mereda dan tidak ada peningkatan kasus *Covid-19*. Guru dan orang tua perlu menyesuaikan diri dengan perubahan yang tidak biasa dalam pembelajaran. Hal ini mendorong beberapa guru dalam berinovasi dan berkreasi mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar anak selama di rumah dan supaya anak didiknya tidak jenuh.

Melalui pembelajaran jarak jauh selama pandemi akan memberikan berbagai dampak positif dan negatif bagi anak. Dampak positif yang akan diterima oleh anak adalah anak mampu melakukan pembelajaran dengan nyaman di rumah dan dapat ditemani oleh orang tua. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan anak dapat diakses dengan mudah dengan berbagai aplikasi. Dampak negatifnya adalah anak terkadang bosan karena harus belajar melalui media laptop maupun *handphone*. Berbagai dampak yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh ini memberikan pembelajaran bagi guru untuk dapat membuat pembelajaran yang menarik untuk anak. Selain itu, orang tua juga harus mendampingi dan membimbing anak dalam mengerjakan tugas maupun belajar di rumah.

Peran orang tua dalam mendampingi anak saat pandemi menjadi sangat penting sehingga orang tua perlu menerapkan pendampingan dan pengasuhan yang sesuai di rumah. Pembelajaran jarak jauh ini akan menumbuhkan kerja sama antar orang tua dan guru dalam menerapkan pembelajaran di rumah supaya dapat berjalan secara terarah. Melalui kerja sama yang baik antar orang tua dan guru akan menghasilkan anak yang berkualitas dan anak mampu memahami materi yang disampaikan. Kerjasama mampu berjalan dengan baik apabila terdapat tiga komponen yang melekat diantaranya komunikasi, keterlibatan, dan partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran. Pertama, komunikasi guru dan orang tua yang sangat penting bagi sebuah kerja sama. Melalui komunikasi yang baik akan memudahkan guru dan orang tua dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang akan terjadi.

Kedua, keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak terutama pada penyelesaian masalah, orang tua perlu membantu dalam mengarahkan anak dan membimbing anak ketika menghadapi sebuah permasalahan yang akan terjadi. Ketiga, partisipasi orang tua dalam menegakkan peraturan yang dibuat pihak sekolah untuk dapat ditaati dengan baik selama pembelajaran. Partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran jarak jauh akan membuat anak lebih disiplin dalam mengumpulkan tugas, tepat waktu dalam mengikuti kelas online dan mengerjakan tugas sesuai instruksi guru (H. S. Hidayat, 2013).

Melalui kerja sama yang dilakukan bersama oleh orang tua dan guru akan menciptakan anak yang mampu berkembang sesuai tahapannya. Selain itu, terdapat berbagai hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendampingi anak dalam belajar di rumah yaitu dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan selama di rumah supaya anak tidak bosan belajar di rumah. Orang tua bisa memberikan aktivitas menyenangkan seperti melakukan kegiatan yang disukai anak di rumah supaya anak tidak stres dan anak menjadi tidak bosan ketika belajar di rumah. Guru juga harus memperhatikan beberapa tugas yang akan diberikan oleh anak supaya tidak membebani anak dalam menyelesaikan tugas selama pembelajaran di rumah.

### SIMPULAN

Pandemi *Covid-19* membuat pembelajaran daring atau online menjadi hal yang sudah biasa bagi guru-guru TK. Pembelajaran seni rupa yang paling banyak diterapkan oleh guru TK selama pandemi ini adalah kegiatan menggambar dan mewarnai yaitu 64 responden atau sekitar 97% dari 66 responden. Cara guru berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk menyampaikan pembelajaran seni rupa selama pandemi *Covid-19* paling sering digunakan adalah lewat saluran WhatsApp (WA) yaitu sebanyak 65 responden atau 98,5% dari total 66 responden, sisanya menggunakan video *conference* atau sejenisnya (*Zoom, Google Meet, dll*). Interaksi guru dengan orang tua siswa selama pandemi *Covid-19* yang paling sering dilakukan adalah orang tua mengirimkan balik hasil kerja atau karya seni rupa yang dibuat anak kepada guru via WA, yaitu sebanyak 58 responden atau 87,9% dari total 66 responden.

Teknik penilaian capaian perkembangan seni rupa anak selama pandemi *Covid-19* yang paling banyak diterapkan adalah teknik penilaian hasil karya yaitu sebanyak 60 responden atau sekitar 90,9% dari total 66 responden. Teknik Analisis Capaian Perkembangan Anak yang digunakan, Selama masa pandemi *Covid-19* berdasarkan pengalaman guru-guru TK di Kota Yogyakarta dan Sekitarnya yang paling banyak diterapkan adalah pengelompokan berdasarkan predikat Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 64 responden atau sekitar 97% dari total 66 responden.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada kepala sekolah beserta guru-guru TK Negeri 6 Yogyakarta yang sudah bersedia untuk menjadi tempat penelitian, guru-guru TK di Kota Yogyakarta yang bersedia menjadi responden, dan pihak-pihak lain yang sudah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, H. S. (2013). Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 92-99. [Http://E-Journal.Jurwidyakop3.Com/Index.Php/Jurnal-Ilmiah/Article/View/129](http://E-Journal.Jurwidyakop3.Com/Index.Php/Jurnal-Ilmiah/Article/View/129)
- Latif, M. dkk. (2014). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Pamungkas, J. (2016). Peran pendidikan seni dalam menyiapkan generasi bangsa sejak usia dini. Artikel telah diseminarkan pada *Seminar Nasional Seni dan Desain 2016*, Universitas Negeri Surabaya.
- Prayitno. (2019). Pembelajaran batik tetes lilin sebagai alternatif teknik membatik sederhana pada mahasiswa PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*. 8 (1). Hlm. 38-47.
- Read, H. (1958). *Education Through Art*. London: Faber and Faber.
- Salam, S. dkk. (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Satrianingrum, dkk. (2021). Pembelajaran jarak jauh pada paud: studi literatur berbagai metode pembelajaran pada masa pandemi di berbagai tempat. *Jurnal Pendidikan Anak*. 10 (1). Hlm. 34-41. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.37320>
- Setiati, L. (2015). Pendidikan seni dan aplikasi pembelajaran berbasis kreativitas dalam pengembangan karakter anak usia dini. Artikel telah diseminarkan pada *Seminar Quovadis XI*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tabrani, P. (2014). *Proses kreasi, gambar anak, proses belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Yogyakarta, D. K. (2021). Informasi perkembangan *Covid-19* di Kota Yogyakarta. Retrieved 28 September 2021 Selasa, 2021, from Portal Pemerintah Kota Yogyakarta: <https://corona.jogjakota.go.id/>